

PEED AYA (PAWAI) PESTA KESENIAN BALI (PKB) XLVII TAHUN 2025
TEMA “JAGAT KERTHI: LOKAHITA SAMUDAYA – HARMONI SEMESTA RAYA”
Sabtu, 21 Juni 2025

I. Pengantar

Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2025 ini telah memasuki usia ke-47 (XLVII). Tahun ini PKB mengusung tema “Jagat Kerthi: Lokahita Samudaya (Harmoni Semesta Raya)” yang dimaknai sebagai upaya nyata mewujudkan keharmonisan antara *Bhuana Agung* (makrokosmos) dengan *Bhuana Alit* (mikrokosmos) demi keseimbangan, keharmonisan, dan tatanan kehidupan yang *gemah ripah lohjinawi kang tata tentrem kertha raharja*. Cita-cita mulia tersebut diaktualisasikan dengan melakukan pemuliaan alam, manusia, dan kebudayaan Bali. Upaya pemuliaan semesta tersebut tercermin dalam berbagai kearifan lokal Bali yang kemudian ditransformasikan dalam berbagai garapan seni untuk menyampaikan arti penting keseimbangan dan keharmonisan hidup tersebut demi kesejahteraan semesta raya.

Dalam konteks *Peed Aya* (pawai) pembukaan PKB XLVII tahun 2025 ini, berbagai pemahaman tentang *Jagat Kerthi* digali dan dikreasi menjadi berbagai sajian atraksi seni. Secara umum, konsep *Peed Aya* PKB tahun ini masih tetap berlandaskan pada konsep penggalian dan pengembangan. Penggalian diambil dari berbagai keunikan tradisi budaya yang terdapat di Desa Adat di Bali, yang selanjutnya ditransformasikan dan dikembangkan menjadi garapan atraksi. Sebagai inti garapan, peserta *Peed Aya* wajib menampilkan atraksi seni kolosal yang berhubungan dengan arti penting keseimbangan dan keharmonisan hidup tersebut demi kesejahteraan semesta raya.

II. Tempat, Waktu, dan Rute

Peed Aya pembukaan PKB XLVII tahun 2025 ini dilaksanakan Sabtu, 21 Juni 2025; bertempat di depan “Monumen Bajra Sandi”, Lapangan Puputan Niti Mandala, Renon, Denpasar. *Peed Aya* direncanakan dilepas pada pukul 14.00 Wita, dan diharapkan berakhir paling lambat pukul 17.00 Wita.

Rute Peed Aya mengikuti prosesi *purwa daksina* (berkeliling se-arah jarum jam). Para peserta mengambil *start* awal di ujung selatan Jalan Ir Juanda, selanjutnya beratraksi di sepanjang panggung kehormatan dan berakhir di depan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Tingkat I Bali.

III. Jumlah Peserta *Peed Aya* Dan Urutan Penampil

Jumlah penampil dalam *Peed Aya* PKB XLVII tahun 2025 ini berjumlah 10 peserta, dengan urutan penampilan sebagai berikut:.

1. Mudra Citta Siwa Nataraja ISI Bali

2. Kabupaten Karangasem
3. Kabupaten Jembrana
4. Kabupaten Buleleng
5. Kabupaten Bangli
6. Kabupaten Klungkung
7. Kabupaten Tabanan
8. Kabupaten Gianyar
9. Kabupaten Denpasar
10. Kabupaten Badung

V. Pelepasan Peed Aya

Pelepasan *Peed Aya* PKB XLVII tahun 2025 ditandai dengan “**Pemukulan Kulkul**” dan disambut dengan suara gamelan Gong Gede, Semar Pagulingan, serta gamelan Adi Merdangga sekaligus mengiringi maskot PKB “Siwa Nataraja” sebagai tanda Pesta Kesenian Bali ke-47 (XLVII) telah dibuka.

VI. Sinopsis Peed Aya

1. Mudra Citta Siwa Nataraja ISI Bali

Mudra Citta Siwa Nataraja dimulia kala mula Pesta Kesenian Bali terpatriti. Memaknai tema Jagat Kerti, Institut Seni Indonesia Bali menggubah barungan anyar, bernama Gong Guwung Gumi, instrumen gamelan moncol sarwa datu. Siwa mencipta tata semesta dalam energi tarian kosmik. Seluruh yang tumbuh, memekar seanggun irama alam. Seluruh yang hidup, bergerak, bertindak, dan berkarya mendandani bumi. Gong Guwung Gumi menggelar altar adinada, nuwur Siwa Nataraja tedun menata R'ta Bhuwana. Semua menari, meraya ritmis Samasta.

2. Kabupaten Karangasem

Kabupaten Karangasem, yang berada di ujung timur Pulau Bali, sangat kaya akan keunikan seni dan budaya. Aneka ragam keunikan seni dan budaya yang di tampilkan dalam pawai kali ini diawali dengan pembawa Papan Kabupaten Karangasem berbusana Lelunakan, didampingi sepasang *Jegeg Bagus* menggunakan busana *Payas Agung* khas kabupaten Karangasem. Busana *Payas Agung* Karangasem dengan kekhasannya biasanya digunakan oleh kalangan keluarga Puri Karangasem dalam upacara *pawiwahan* maupun upacara potong gigi.

Selanjutnya, untuk menambah kesemarakkan *peed aya*, duta kabupaten Karangasem menampilkan barisan pembawa *uparengga* yang terdiri dari *bandrangan*, *tedung*, *kober*, *lelontek*, *uparengga*. *Uparengga* ini biasanya digunakan dalam upacara *melasti*.

Di belakang barisan *uparengga*, gamelan *tambur* ditabuh gemuruh. *Tambur* merupakan sebuah alat musik tradisional berbentuk instrument *kendang* berukuran yang besar. *Tambur* pada penampilan kali ini juga dipadukan dengan *sungu* (alat tiup yang terbuat dari kerang). Penggunaan *tambur* selalu dilengkapi dengan sebuah *kempur* (gong besar). Keduanya dipukul secara bergiliran dengan waktu yang teratur, sehingga jika *tambur* dan gong dipukul menimbulkan suara menggelegar “dug” dan “pur”. Alat musik ini sudah ada dan berkembang pada masa Kerajaan Karangasem.

Karangasem merupakan kabupaten yang kaya akan tari *Rejang*. Hampir di seluruh desa adat memiliki potensi tari Rejang Adat. Untuk itulah pada *peed aya kali* ini Karangasem menampilkan kreasi tarian khas daerah dengan judul tari Rejang Sri Mesari. Sri berarti kemakmuran, Mesari berarti keberkahan atau keberhasilan. Tari Rejang Sri Mesari terinspirasi dari rejang Desa Adat Susuan. Tari ini menggambarkan keanggunan dan kelembutan seorang perempuan menarikan tari Rejang sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang dilimpahkan oleh Hyang Giri Tohlangkir kepada masyarakat Karangasem. Tari ini ditampilkan dengan busananya yang khas menggunakan selendang.

Pada barisan berikutnya ditampilkan pula tari Gebug Ende yang juga merupakan tradisi budaya khas Karangasem. Gebug Ende merupakan kesenian rakyat yang menjadi ciri khas di Desa Pakraman Seraya. Kesenian ini merupakan salah satu jenis tarian persembahan yang difungsikan sebagai media ritual untuk memohon kesuburan, serta memohon turunnya hujan pada saat musim kering atau kemarau panjang tiba. *Megebug* dimainkan oleh penari laki-laki dengan cara bertarung sambil mendemonstrasikan keahliannya bermain dengan rotan sebagai alat pemukul atau *ngebug*, dan perisai/*ende* sebagai alat untuk pelindung. Para penari juga harus memiliki keberanian dan kekebalan fisik sebagai modal utamanya. Tari *Gebug Ende* diiringi oleh iringan musik tradisional yang disebut Tabuh Bebonangan, yang terdiri dari alat musik seperti sepasang kendang, sepasang reong, ceng-ceng kecil (rincik), dan seruling.

Sebagai upaya pelestarian terhadap kesenian tradisi yang hidup di desa adat, duta *peed aya* kabupaten Karangasem menampilkan garapan Topeng Panca. Topeng Panca adalah pertunjukan seni tari yang dibawakan oleh lima penari dengan karakter berbeda-beda. Topeng panca dapat ditampilkan di berbagai acara, namun korelasi khususnya topeng ini sangat erat kaitannya dengan acara wali dan usaba yang ada di Kabupaten Karangasem pada khususnya menceritakan tentang raja Karangasem Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem yang di dampingi oleh puruhita puri dan juga para abdi punggawa nodya atau menyaksikan prosesi usaba dangsil sebagai sarana pemahayu jagad, ungkapan rasa syukur kepada Ida Sanghyang Widhi atas

anugrahnya kepada masyarakat Karangasem sehingga menjadi *gemah lipah loh jinawi*, masyarakat sejahtera tak kekurangan pangan dan sandang.

Di belakang Topeng Panca, ditampilkan barisan Dangsil. Dangsil adalah *bebanten/sesaji* yang dibentuk sedemikian rupa dari rangkaian dedaunan, *jajanan* khas daerah serta sesajen yang dibuat bertingkat seperti gunung. Dalam upacara *usaba* di Kabupaten Karangasem seperti Desa Adat Tua/Desa Adat Murwa, Dangsil dipersembahkan sebagai wujud bakti kehadapan Ida Sanghyang Widhi (Tuhan) serta untuk memohon ketentraman dan kemakmuran di dunia dengan hasil bumi yang melimpah ruah.

Sebagai sajian penutup, duta kabupaten Karangasem menampilkan garapan atraksi tematik dengan judul “**Jempana Masolah**”. *Jempana* merupakan singasana atau tempat suci bagi dewa yang diusung dalam upacara *melasti*. Manipestasi panca dewata dalam bentuk *pratima* dewa dewi diletakkan di *jempana* serta diusung saat upacara *melasti*. *Jempana* juga bisa merujuk pada prosesi *manda*, dimana *jempana* tersebut *mesolah* atau ditarikan oleh *pemudut* dengan gerakan-gerakan yang menggambarkan ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Hyang Widhi.

Atraksi ini diiringi dengan menggunakan gamelan Adi Merdangga. Adi Merdangga adalah sebuah musik yang dilakukan secara berprosesi dengan ensambel besar menggunakan beberapa pasang kendang cedugan yang basicnya masih bertumpu pada gamelan baleganjur kolosal.

3. Kabupaten Jembrana

Jembrana adalah daerah yang terletak di Bali bagian barat, atau masyarakat sering menyebutnya dengan kata Bali Kauh. Munculnya nama Jembrana berasal dari kata Jimbarwana yaitu yaitu dari kata jimbar berarti luas serta wana berarti hutan. Hutan yang luas ini dihuni oleh flora dan fauna. Selain itu, ada mitologi yang menyatakan bahwa hutan ini dijaga oleh naga besar. Hutan yang luas inilah yang selanjutnya diyakini menjadi cerita asal muasal Kabupaten Jembrana.

Berbeda dengan kabupaten lainnya, duta peed aya kabupaten Jembrana mengawali sajiannya dengan menampilkan garapan tematik berjudul “Jimbarwana”. Garapan ini terinspirasi dari objek flora dan fauna dari hutan Jimbarwana. Inspirasi ini selanjutnya dikemas menjadi karya kreatif dengan mengkombinasikan antara tari, kostum karnaval serta beberapa kreasi inovasi untuk membangun estetika karya yang indah serta merepresentasikan semangat Jembrana sebagai bumi makepung. Musik iringan garapan ini disusun dari kolaborasi instrumen jegog, kendang bedug, jimbe, kendang bali, serta musik lainnya untuk membangun suasana khas kabupaten Jembrana.

Barisan selanjutnya kabupaten Jembrana menampilkan tari Joged. Tari Joged merupakan salah satu tarian tradisional pergaulan yang berasal dari Bali. Biasanya tari ini dipentaskan dalam acara sosial masyarakat, seperti acara pernikahan, pada musim sehabis panen, dan hari-hari raya tertentu untuk menghibur masyarakat. Tari Joged ini menjadi tari pergaulan masyarakat Bali yang kemudian menjadi tradisi. Namun kali ini Jembrana membawakan tari kreasi pajogedan yang mengambil ciri khas dari tari joged khas jembrana, mulai dari gerak dan kostum. Tari kreasi pejogedan ini menggunakan instrumen Bumbung Gebyog.

Bumbung Gebyog merupakan salah satu gamelan yang berasal dari Kabupaten Jembrana. Untuk mengiringi tarian Joged Bumbung, ditambahkan beberapa instrumen seperti Kendang, Kecek, Tawa-tawa, Suling, Reong Bambu, serta Gong, Klenang dan Klentong. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk menghasilkan sebuah garapan iringan tari yang dinamis dan enerjik sebagai gambaran dari tari Joged khas Jembrana.

Selanjutnya, kabupaten Jembrana menampilkan kesenian khas daerahnya yakni kesenian Berko. Berko merupakan kesenian hiburan yang hidup dan berkembang di Tempek Munduk Jati, Lingkungan Pancardawa, Kelurahan Pendem, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Kesenian ini merupakan hasil perpaduan *tatabuhan*, tarian, serta *kakidungan* (tembang tradisional Bali). Kesenian ini diperkirakan lahir pada tahun 1920-an. Kekhasan tari ini terletak pada penyajiannya yang menggunakan tari kebyar condong dan kebyar dang. Kesenian yang awalnya lahir sebagai hiburan masyarakat setelah berkebun atau bertani kini menjadi salah satu kesenian khas kabupaten Jembrana.

4. Kabupaten Buleleng

Kabupaten Buleleng yang dikenal dengan bumi Panji Sakti memiliki keragaman seni budaya yang tak kalah menariknya. Mengawali *Peed Aya* kali ini, Duta Kesenian Buleleng yang diwakili oleh sekaa Bala Gurnita Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Mpu Kuturan Singaraja menampilkan beragam keunikan Bali Utara.

Peed aya diawali dengan langkah Jegeg Bagus yang membawa papan nama kabupaten, menggunakan busana Payas Agung Khas Kabupaten Buleleng. *Payas* (riasan) yang digunakan dengan ciri khas “Ksir” di bagian pundak, serta empak-empak dan bunga Tunjung Tuter. Sedangkan di bagian belakang kepala dilengkapi dengan Pusung Songgeng (tata rambut khas Buleleng). Penampilam Jegeg Bagus kali ini semakin gagah dan anggun dengan perpaduan Tenun Songket dan Tenun Endek Sutra Mastuli. Inilah kekhasan identitas Payas Agung Jegeg Bagus Buleleng.

Berikutnya, ditampilkan barisan pembawa *uparengga* yang meliputi: Kober Singa Ambara Radja Kober Swastika Bandrangan, Payung/Tedung, Lelontek, Dengan nuansa Merah sebagai simbol keberanian Panji Sakti yang turun-temurun diwarisi oleh masyarakat Buleleng baik dalam kehidupan sosial budaya terutama khazanah keseniannya.

Buleleng sebagai daerah pesisir yang memilih Pelabuhan Tua yang disebut *Pabean* menyimpan kehidupan plurarisme dengan penuh keragaman seni dan budaya dengan tanda Pura Panca Sila di Kubutambahan. Pada barisan ini ditampilkan Kesenian Janger Menyali, Burdah Desa Pegayaman, Barong Sai Klenteng Ling Gwan Kiong di Eks Pelabuhan Buleleng dan Boneka Gendong dari Desa Les. Diiringi oleh dua orang patih yaitu Ki Dosot dan Ki Dumpyung sebagai penasehat yang senantiasa menjadi abdi setia. Senjata sakti Keris Ki Mundaran menjadi tanda keagungan seorang Panji Sakti di dalam memimpin Kerajaan Buleleng.

Selanjutnya, duta Buleleng menampilkan Garapan tari kreasi Padeengan berjudul *Bungan Deeng*. Garapan tari kreasi *pedeengan* Buleleng ini dipergunakan khusus saat Upacara *Ngaben Utama* pada rentetan acara "*Pebaktian Keluarga*" dimana semua keluarga yang masih dalam satu trah wajib memberikan penghormatan terakhir kepada Tetua yang di *aben*. Keunikan tradisi *Ngaben Utama* di Buleleng adalah "Ngaturang Bungan Deeng " artinya jika keluarga bersangkutan mendapatkan "Pemeras" (biasanya setara cucu, cicit, kompyang) mereka wajib Ngaturang / Ngejot dengan ada sepasang Deeng kepada Keluarga yang melaksanakan Upacara Ngaben. Garapan ini diiringi dengan Barungan Angklung Don Pitu Khas Buleleng.

Di belakang tari kreasi Bungan Deeng, duta *peed aya* Kabupaten Buleleng menyajikan garapan tematik Bandung Rangki. Garapan ini digali dari keunikan Desa Pedawa, salah satu desa tua di Bali Utara. Garapan yang dikemas dengan konsep teatrikal ini mengisahkan laku masyarakat pedawa yang melakukan praktek Panen Getah Aren/Jaka, dalam bahasa pedawa disebut *ngalih nira/ nuwakin* hingga diolah menjadi gula aren khas pedawa di rumah Bandung Rangki. *Nira* atau *tuak* dalam budaya masyarakat pedawa merupakan produk pertanian yang sangat penting untuk kemudian diolah menjadi Gula Aren Khas Pedawa. Praktek pembuatan gula aren khas Pedawa dalam tradisinya dilakukan dalam rumah adat khas Pedawa yang dikenal dengan Rumah Adat Bandung Rangki. Selain itu aktivitas memanen *Nira* atau *Tuak* ini merupakan laku yang sangat sakral bagi masyarakat Desa Pedawa. Bahkan ada sebuah kepercayaan untuk tidak boleh berbicara dan saling menyapa sepanjang perjalanan ketika membawa *nira* atau *tuak* ini menuju rumah Bandung Rangki. Jika melanggar pantangan tersebut, dipercaya sebagai bentuk tindakan tidak menghargai hasil pohon aren atau pohon Jaka yang dipanen. Sehingga ditakutkan pohon Jaka akan marah dan tidak mau lagi mengeluarkan getah atau tuaknya. Bahkan masyarakat Pedawa juga tidak berani untuk menebang pohon aren atau pohon Jaka yang masih produktif.

Garapan ini diiringi oleh barungan gamelan *madya*. Gamelan ini terinspirasi dari pola-pola gamelan gong *duwe* yang ada di Pedawa. Garapan barungan *madya* ini kemudian

diimplementasikan dalam bentuk garapan gamelan gender batel *blelengan*. Kemudian untuk membangun suasana yang lebih sakral pada garapan ini juga diberikan sentuhan *sasendonan* atau vokal yang terinspirasi dari cengkok vokal *kakidungan* sakral yang ada di desa Pedawa.

Sebagai penguatan terhadap ciri khas kebudayaan desa Pedawa yang sangat unik, pada garapan ini juga menghadirkan reflika Rumah Adat Bandung Rangki Khas Pedawa. Ciri khas rumah adat Bandung Rangki merupakan tata arsitektur bangunan *mebandung* bersilang antara posisi api atau dapur dengan air atau gentong, serta antara tempat tidur orang tua dengan tempat tidur anak. Selain itu, yang menjadikan rumah ini unik adalah karena rumah ini memiliki fungsi yang sangat lengkap mulai dari fungsi dapur, rumah tinggal, aktivitas keseharian atau pekerjaan hingga aktivitas ritual dapat dilakukan di dalamnya. Sebagai Rumah Adat, rumah Randung Rangki juga difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas-aktivitas ritual kepercayaan masyarakat Desa Pedawa. Aktivitas ritual tersebut yaitu Dewa Yadnya, Butha Yadnya, Manusa Yadnya, hingga Pitra Yadnya semua dapat diselesaikan hanya dalam satu bangunan rumah yaitu Rumah Adat Bandung Rangki khas desa Pedawa. Rumah Adat Bandung Rangki juga merupakan representasi laku budaya masyarakat desa Pedawa yang sangat menghargai pelestarian dan keberlanjutan alam. Nilai Rumah Adat Bandung Rangki dapat dilihat dari penggunaan material bangunan yang hanya menggunakan bahan alami yaitu Bambu dan Kayu yang tumbuh subur dan berlimpah di Desa Pedawa.

Sebagai sajian pemungkas, Duta kabupaten Buleleng mempersembahkan barisan garapan tematik berjudul AGRA BHUWANA RAKSA “Penjaga Peradaban Hulu”. Agra Bhuwana Raksa Mengisahkan masyarakat Pedawa yang menjalani ritus Saba malunin di Desa Adat pedawa, sebuah ritus yang sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda penanda kesuburan kemakmuran dan kedamaian masyarakat Pedawa yang ditujukan kepada Hyang Bhatara Lingsir. Atau dalam bahasa pedawa disebut *tegteg*, *tegteg ring pawongan*, Palemahan lan Parhyangan. Sebuah tradisi kuno yang diwariskan hingga saat ini oleh masyarakat Pedawa sebagai bentuk laku Penjaga Peradaban Hulu hingga tercapai Jagat Krti. Gamelan Adi Mredangga digunakan untuk mengiringi karya ini dengan mengedepankan karakter tabuh-tabuh Bali Utara seperti Lelonggoran dan Sekatian.

5. Kabupaten Bangli

Bangli, kabupaten yang berada di kawasan dataran tinggi, Gunung Batur yang disucikan, sejuk, kaya tradisi dan budaya yang unik, luhur yang hingga kini tetap dijaga kelestariannya. Kali ini, Duta Kesenian Kabupaten Bangli menyajikan garapan Peed Aya yang dibawakan oleh Sekaa Bhaswara Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Duta kabupaten Bangli mengawali pawai dengan menampilkan barisan Jegeg Bangli yang membawa papan nama yang diikuti oleh pasangan Jegeg Bagus Bangli yang tampil

menawan dengan payas Gora Bangli. Payas GORA Bangli berasal dari Puri Agung Bangli. Payas ini merupakan warisan budaya yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu yang terletak pada pengantin wanita dengan pemasangan selendang berbeda dengan payas yang lain. Pemasangan selendang menjuntai ke depan atau sering disebut dengan “Kasur Runtang” sedangkan untuk pria menggunakan “Tetekes Jejuntakan”, pemasangan *tetekes* ujungnya diikat di belakang. Dengan tatanan rambut menggunakan bunga wangi-wangian dan Bunga Reog.

Selanjutnya duta kabupaten Bangli menampilkan barisan uparengga yang membawa Kober Swastika dan Kober Poleng sebagai simbol keseimbangan dan ritual sakral dalam setiap upacara di desa Batur terutama di Pura Ulun Danu Batur. Bandrangan, Payung/Tedung, Lelontek, Dengan nuansa hitam sebagai simbol keagungan masyarakat Bali Aga yang ada di wilayah Perbukitan Pucak Panarajon yang memiliki peradaban Bali Kuno.

Di belakang barisan uparengga, juga ditampilkan potensi khas daerah seperti barisan PKK desa adat Batur dengan pakaian khas klasik *bebaturan*, dilanjutkan dengan barisan gebogan sebagai bentuk bakti masyarakat desa Batur kepada Ida Bhatara Danu. Barisan ini diiringi dengan gamelan tembang girang yang sudah ada di desa Batur sebagai bentuk tradisi baru.

Berikutnya ditampilkan barisan tajen. Tajen adalah budaya yang telah mentradisi dan menjadi bagian integral dalam sistem upacara masyarakat Bali terutama di Batur, Sukawana, dan Sekitarnya.

Sebagai upaya dalam pelestarian seni tradisi khas Bangli, maka pada kesempatan kali ini duta *peed aya* kabupaten Bangli menampilkan Tari Baris, tarian sakral yang wajib dipentaskan saat upacara keagamaan di Desa Batur, terutama pada saat Purnama Kedasa di Pura Ulun Danu Batur. Tarian ini dipentaskan oleh tempekan Jero Baris dan diiringi oleh Tempekan Jero Gambel sebagai sekaa gambel. Tari baris difungsikan sebagai wujud bhakti, simbol kepahlawanan, serta perlindungan masyarakat agraris di Batur. Penari Baris yang pentas di Pura Ulun Danu Batur adalah penduduk Batur dan terikat oleh aturan adat bahwa mereka harus ngayah sesuai dengan tempekan (kelompok masyarakat) Pura Ulun Danu Batur.

Batur selain memiliki keindahan gunung dan danau, juga memiliki kekayaan budaya tradisi yang khas. Sebagai sebuah sajian tematik, duta *peed aya* kabupaten Bangli pada kesempatan ini menampilkan tari Kreasi yang terinspirasi dari Barong Brutuk berjudul **Dadonta**. Karya Tari Datonta mengisahkan ritus sakral yang di dalamnya terdapat Tari Barong Brutuk. Barong brutuk adalah simbol penguasa jagat, yang disebut Ratu Sakti Pancering jagat atau dalam prasastinya disebut Ratu Datonta. Barong Brutuk menanamkan pengetahuan tentang leluhur kepada generasi penerus di Desa Trunyan.

Garapan ini diiringi dengan gamelan grumbungan yang ada di desa batur dan telah menjadi salah satu identitas masyarakat agraris di pegunungan Kintamani.

Sajian selanjutnya, duta kabupaten Bangli mempersembahkan kekhasan budaya desa tua yaitu Desa Adat Sukawana. Sajian ini dikemas menjadi garapan teatrical berjudul Posa Purwa Sancaya. Posa atau Mosa adalah ritual/usaba Dalem sebagai ritus besar dan kuno yang ada di Desa Adat Sukawana Kintamani Bangli yang memiliki rangkaian Panjang mulai dari Prosesi *Ngambing, Nyawen, Ngatag, Nundung* sampai berakhir di Ulun Setra *ngerarung* Sanggah Posa dan Pepetan. Pada saat Posa ini, masyarakat desa Sukawana selalu merayakannya dengan Tuh Rah Atau Tajen sebagai rangkaian dari Acara yang tidak terpisahkan. Sosok Jro Kubayan Mucuk dan Jro Kubawu selalu menjadi figure utama dalam penyelesaian ritual besar ini teruma dalam pembuatan Pepetan (titipan) yang berisi bibit yang akan di tanam di tanah Desa Sukawana. Garapan ini diiringi dengan gamelan Kembang girang sebagai unsur musik yang menguatkan suasana adegan.

Sebagai refleksi tema PKB 2025, Bangli menampilkan garapan tematik berjudul Jaya Pangus Krtha Bhuana. Garapan ini mengisahkan tentang sosok raja Bali pada Abad ke-13 yang berkedudukan di Wilayah Panarajon dengan keraton Singamandawa. Dalam kisah mitologis Raja Jayapangus dan Khang Ching Wei melakukan perjalanan spiritual lintas budaya yang menggugah harmoni sekaligus konflik kosmik, hingga transformasi mereka menjadi sosok sakral Barong Landung. Pertemuannya dengan Khang Ching Wei, sosok perempuan dari peradaban Tionghoa, membuka ruang baru bagi dialog antarbudaya. Representasi visual melalui kostum khas kerajaan Bali Kuno dan Tiongkok memperlihatkan lapisan interkultural dalam sejarah imajinatif Bali. Namun, harmoni tersebut berhadapan dengan kekuatan sakral lokal ketika Jayapangus melanggar larangan spiritual di kawasan Gunung Batur. Dewi Danu tampil sebagai penjaga keseimbangan kosmis, menghadirkan tegangan antara cinta, kekuasaan, dan kehendak semesta yang merubah wujud Jayapangus dan Khang Ching Wei menjadi entitas spiritual yang hidup dalam ingatan budaya Bali melalui artefak Barong Landung. Warisan ini tidak sekadar menjadi ikon pertunjukan, tetapi menyatu dalam ritus dan kepercayaan masyarakat, Garapan ini diiringan dengan barungan Gong Gede dengan tambahan instrumen Gong Beri dan Bedug sebagai bentuk perpaduan musikal termasuk identitas akulturasi budaya Bali dan Cina sejak masa Bali Kuno.

6. Kabupaten Klungkung

Mengawali *peed aya* kali ini, kabupaten Klungkung menampilkan pembawa papan nama yang dilanjutkan dengan tokoh patih zaman Gelgel.

Klungkung adalah kabupaten yang pernah tercatat sebagai pusat pemerintahan kerajaan Bali dan pernah mencapai puncak kejayaannya pada era kerajaan Gelgel. Wibawa keraton Sweca

Pura di Gelgel sampai abad ke-16 berhasil terjaga sampai waktu yang sangat lama. Hal ini tidak lepas dari peran penting para *pengabih* (pendamping) Ida Dalem sebagai sang penguasa Bali. *Pengabih-pengabih* itu memiliki beberapa nama sesuai jabatan. Salah satunya adalah Anglurah Agung yang dijabat oleh Gusti Agung Di Made atau dengan nama lain yaitu Kyai Agung Dhimade, dan akhirnya dikenal dengan nama I Gusti Agung Maruti. Jabatan ini adalah posisi tertinggi diantara jabatan para patih di periode keemasan Gelgel. Ada beberapa nama patih lain seperti Ki Dukut Kertha yang memiliki nama asli Gede Pasek Subratha, Kyai Kelapo Dyana, Arya Kuta Waringin dan sejumlah nama-nama besar lainnya.

Selain sebagai pusat kerajaan, kabupaten Klungkung juga kaya dengan ragam rupa budaya tata rias dan busana yang khas. Beberapa kekhasan tersebut dapat dilihat pada barisan *payas agung, payas agra, dan payas niras*.

Payas Agung khas Kabupaten Klungkung adalah pakaian khas adat Bali yang mewah dan megah. Untuk penggunaannya biasanya Payas Agung ini dipakai pada upacara pernikahan dan upacara penting lainnya. Busana ini memiliki ciri khas warna emas yang dominan serta mahkota dengan riasan mewah. Dilengkapi dengan aksesoris seperti gelang kana, badong dan pending. Sedangkan untuk busana prianya biasanya menggunakan kancut prade, kampuh songket atau prade, umpal prade, udeng dan keris.

Payas Agra khas Kabupaten Klungkung merupakan payas adat Klungkung dibangkitkan pada 30 oktober 2022. Payas agra biasanya digunakan ketika upacara potong gigi, upacara pernikahan atau pawiwahan. Payas agra memiliki ciri khas pada semi khas klungkung, yaitu: semi lilit, bunga mas, sari konta, bunga segar, cempaka, bancangan gede, pusung kletek mendet, kompyong dan busana songket *medeldel*.

Payas Niras khas Kabupaten Klungkung memiliki warna-warna cerah dengan penggunaan warna hitam dan emas yang khas. Untuk busana niras memiliki nama khusus untuk pakaian pria dan wanita yaitu Baru Oholu dan Baru Ladari. Motif-motif yang digunakan seperti endek dan songket menjadikan kehasan payas nias Kabupaten Klungkung memiliki keunikan tersendiri.

Sajian selanjutnya, duta *peed aya* kabupaten Klungkung menampilkan tari khas daerah Klungkung yakni tari rerejang rentet. Tari ini merupakan imitasi dari tari Rejang Rentet sebagai penggambaran salah satu bentuk tari sakral dalam upacara agama diklasifikasikan ke dalam seni wali. Di Desa Adat Gelgel salah satunya, juga memiliki tarian khas upacara yang diberi nama Rejang Rentet. "Rejang berasal dari kata Sanskerta "Rej" "berarti senang atau bahagia. Sedangkan "Rentet" berarti berangkai tak terputus. Karena dalam implementasinya bahwa semua penari rejang akan melakukan komposisi melingkar saling berangkai bergerak mengitari Gedong Pengaruman salah satu pelinggih Pura dimana Ida Bhatara distanakan.

Untuk mengiringi barisan ini ditampilkan gamelan Semar Pegulingan. Gamelan Semar Pegulingan yang terdapat di Bale Batur Desa Kamasan Gelgel memiliki sejarah tersendiri. Dimana gamelan ini dahulunya berfungsi sebagai gamelan hiburan dan pengiring upacara istana raja Klungkung. Awalnya gamelan ini digunakan untuk mengiringi tari Leko dan Gandrung yang dilakukan oleh abdi keraton. Gamelan yang memiliki laras pelog 7 nada, dimana 5 nada sebagai pokok dan 2 nada sebagai pemero ini kemudian berkembang sebagai gamelan pengiring upacara dewa yadnya maupun manusa yadnya.

Barisan selanjutnya, duta *peed aya* kabupaten Klungkung menampilkan berbagai jenis kemasan *upakara* dan *uparengga* yang digunakan oleh masyarakat saat mengadakan ritual. Jenis upakara yang ditampilkan pada kesempatan ini tidak mengandung nilai kesakralan dan merupakan bentuk tiruan dari upakara yang menjadi tradisi masyarakat di Klungkung. Beberapa upakara yang ditampilkan yakni *canang rebong*, *gebogan*, dan *banten prani*.

Canang rebong adalah salah satu jenis canang yang digunakan dalam upacara keagamaan Hindu Bali, yang bentuknya seperti susunan bunga-bunga yang menjulang tinggi menyerupai gunung, makin ke atas makin mengerucut. Canang rebong digunakan untuk melengkapi berbagai sesajen dan upacara besar seperti melis/melasti. Saat ini disajikan 10 canang rebong sebagai penggambaran 13.000 masyarakat desa Adat gelgel melasti ke Pantai Watu Klotok.

Gebogan atau *pajegan* merupakan sesaji yang digunakan oleh umat Hindu di Bali dan juga krama Desa Adat Gelgel Klungkung sebagai sebuah persembahan dan ungkapan rasa syukur. Gebogan berarti kumpulan. Sehingga dengan demikian bentuk gebogan bisa beragam. Ada beberapa jenis gebogan seperti gebogan buah dan gebogan bunga. Pada kesempatan ini disajikan 10 gebogan bunga warna warni, sebagai simbol harmonisasi yang ditata indah menjadi budaya yang khas. Gebogan biasanya di *suun* (diusung) oleh para wanita beramai-rami dan berbaris rapi, sehingga kesan keanggunan dan keindahannya tampak semakin sempurna.

Banten Prani adalah banten sesaji dari masyarakat Desa Adat Gelgel, persembahan ini berisi jajan Bali, buah-buahan, *sate* dan *lawar*. Pada kesempatan ini disajikan 8 banten sebagai penggambaran persembahan suci masyarakat Desa Adat Gelgel. Persembahan ini menggambarkan *Srada Bhakti* masyarakat Desa Adat Gelgel dihadapan Ida Sang Hyang Widhi. Banten prani ini adalah tradisi yang unik dan khas dari Desa Adat Gelgel.

Uparengga dalam upacara keagamaan Hindu di Bali adalah berbagai alat dan perlengkapan yang digunakan sebagai sarana atau prasarana upacara. Bentuk dan jenis uparengga bermacam-macam. Ada berupa tombak yang dihias bulu kuda bernama Bandrangan. Ada berupa Tedung atau payung warna-warni, ada juga berupa umbul-umbul-umbul atau lelontek, yang masing-masing memiliki makna dan filosofi. Yang menarik dari barisan uprengga

ini adalah bahwa semua uprengga ini merupakan produk asli khas Desa Kamasan Gelgel, terdiri dari Kober Anoman, Kober Garuda, Kober Dewata Nawa Sanga, Bandrangan, Tedung Pagut Perak, Lontek Naga.

Selain menampilkan upakara dan uparengga, Kabupaten Klungkung juga menampilkan berbagai jenis tari baris khas kabupaten Klungkung, Seperti Baris Rudat, Baris Pertiwa, Baris Jangkang, Baris Oncer Ganda.

Rudat Kampung Gelgel merupakan seni tradisional warisan leluhur turun temurun dari generasi ke generasi, Rudat ini tercipta terinspirasi yang bermula dari 40 Orang prajurit beragama islam sebagai pengawal Raja Bali Ida Dalem Ketut Smara Kepakisan pada abad ke 14 yang merupakan cikal bakal islam pertama di Bali. Rudat ini adalah harmonisasi seni gerak silat, tari, suara dan tabuh dengan lirik dan syair yang mengandung nilai - nilai luhur, di iringi dengan perpaduan tabuh tradisional bernuansa islami dan Bali, harmonisasi ini melahirkan nilai – nilai religious, estetika, patriotisme, kebersamaan dan kerukunan. Rudat Kampung Gelgel Adalah inspirasi dan motivasi Bagi Generasi Muslim Bali.

Baris Pertiwa merupakan sebuah tari persembahan yang didedikasikan untuk pemendak layon pada saat ada upacara Plebon para pengelingsir di Puri Klungkung. Tarian ini pernah fenomenal saat pertama kali dipentaskan pada ajang Pesta Kesenian Bali sebagai Duta Kabupaten Klungkung. Kali ini sebuah hasil karya seni anak muda kembali dipergelarkan pada pembukaan Pesta Kesenian Bali tahun 2025. Dengan gerakan dan tata busana yang unik, tari Baris Pertiwa ini memiliki nilai tersendiri di mata masyarakat Bali.

Tari Baris Jangkang merupakan bentuk tari wali khas Kabupaten Klungkung. Tarian ini berasal dari Desa Pelilit Nusa Penida sehingga terkenal dengan nama Jangkang Pelilit. Namun dalam kemasan ini Tari Baris Jangkang dibuat secara artifisial dengan menggabungkan gerak Jangkang Pelilit dan Jangkang yang ada di Banjar Adat Budaga Klungkung. Tarian yang menggunakan tombak ini hampir mirip dengan Tari Baris Pertiwa jika dilihat dari fungsi, olah gerak dan lainnya.

Tari Baris Oncer Ganda adalah sebuah tari Wali sebagai ungkapan mengenang masa kejayaan para prajurit Gelgel di zaman keemasan Dalem Waturenggong. Konon prajurit pilihan tanding ini adalah pasukan elit yang menjadi simbol kekuatan Gelgel hingga mampu melakukan ekspansi menundukkan kerajaan Blambangan, Pasuruan dan Makasar. Pasukan bertombak ini dikenal paling ditakuti sebagai bala sikep peming kerajaan. Nama Oncer Ganda diambil dari senjata tombak yang digunakan, dimana setiap tombak berhiaskan “Ganda” atau kulit jagung. Sedangkan “oncer” sendiri berarti untaian. Tarian ini kerap dipentaskan ketika ada upacara atau karya agung di Pura Dasar Buana Gelgel dan Pura lainnya di wilayah Desa Adat Gelgel.

Sebagai musik pengiring tari Baris, kabupaten Klungkung menampilkan Gong Gde. Barungan gamelan Gong Gede merupakan gamelan golongan madya yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-15 hingga abad ke-16. Gong Gede termasuk barungan agung dan langka. Gamelan yang bersuara agung ini biasanya digunakan untuk memainkan tabuh lelabatan klasik yang cenderung formal namun dinamis serta dimainkan pada pelaksanaan upacara besar. Gamelan yang memiliki laras pelog panca nada ini umumnya memiliki teknik memainkan dengan motif keklenyongan yang terdapat pada gangsa jongkok. Namun kali ini gamelan Gong Gede dimainkan oleh ana-anak yang bersuara agung digunakan untuk iringan tari Baris Oncer Ganda.

Kabupaten Klungkung selain terkenal dengan sejarah kerajaan dan keunikan budayanya, juga dikenal sebagai daerah pengrajin terbaik. Di jaman lampau, Kaula Wisuda adalah gelar yang diberikan oleh sang maha raja Dalem Watu Renggong kepada rakyatnya yang berhasil menunjukkan keahliannya. Kaula berarti Rakyat, Wisuda bermakna berhasil. Catatan keberhasilan masyarakat Desa Adat Gelgel yang menyentuh hati sang Raja dengan berbagai kerajinan yang disajikan, diantaranya Tenun endek dan Songket Gelgel, Lukisan Wayang Kamasan, Bokor perak, Gerabah, pis bolong atau uang kepeng. Berbagai kerajinan ini saat ini telah dikenal diseluruh prajuru dunia.

Sebagai sajian pamungkas, duta Kabupaten Klungkung menampilkan garapan kreasi dengan judul "Manunggaling Kaula Gusti".

Sri Aji Dalem Wijaya Kepakisan atau yang dikenal dengan Ida Dalem Waturenggong, merupakan Raja Bali ke IV dari Wangsa Kepakisan telah menorehkan tinta emas dalam puncak kebesaran Kerajaan Klasik Bali yang berkedudukan di Keraton Sweca Lingarsa Pura, Gelgel, periode tahun 1459 sampai 1550. Pada masa pemerintahan Ida Dalem Waturenggong, dikenal sebagai era titik puncak Abdi Jaya Kerajaan Sweca Pura, Gelgel, dibidang sastra, agama, budaya serta militer. Pemerintahannya mencapai stabilitas politik yang tinggi serta berhasil mempersatukan seluruh wilayah Bali, termasuk Nusa Penida dibawah otoritas kerajaan pusat Gelgel dan kekuasaannya berhasil mencakup wilayah Pasuruan, Blambangan, Lombok dan Sumbawa.

Dibawah kepemimpinan Ida Dalem Waturenggong, banyak karya-karya sastra keagamaan yang dikarang oleh para pujangga serta Pura-Pura utama didirikan dan diperluas. Kehidupan budaya dan spiritual Bali berkembang pesat, menjadikan Gelgel sebagai salah satu pusat peradaban Hindu terakhir di Nusantara. Beberapa legasi kesusastraan Bali saat era Ida Dalem Waturenggong, antara lain : Sebun Bangkung, Kawya Dharma Putus, Sarakusuma, Ampik, Ewer, Dharmatatwa, Mahisa Langit, Wasistapraya, Anyang Nirartha, Usana Bali, Sundarigama, Wukir Pedelegan, Rareng Cangu, Wilet, Manyura, Anting Timah, Karasnagara, Sagaragunung, Jagal Tua dan beberapa Kitab yang disalin ulang dari Jawa, seperti : Panji, Sutasoma dan Negarakertagama.

Pada abad ke 16 atau tahun 1501 atau 1512 Masehi, dalam ekspansi militer Kerajaan Gelgel yang dipimpin oleh Kriyana Ularan, telah mengalami kemenangan atas wilayah

Blambangan serta berhasil membawa pulang kepala raja Blambangan, barang-barang dan beberapa kesenian seperti, gambuh, topeng, wayang dan lain sebagainya. Semua itu telah menjadi hasil adopsi seni budaya yang sampai saat ini masih lestari. Begitupula peninggalan-peninggalan budaya yang lainnya seperti Pura Dasar Bhuana Gelgel masih berdiri kokoh yang secara mendasar sebagai tempat pemersatu warga. Hal ini menunjukkan bahwa di Gelgel masih dalam tatanan **HARMONI SEMESTA RAYA** dengan semboyan **MANUNGGALING KAULA GUSTI**.

Garapan ini diiringi gamelan Balaganjur. Balaganjur merupakan salah satu ensambel gamelan Bali. Berasal dari kata *Bala* dan *Ganjur*. Bala berarti pasukan, dan ganjur berarti berbaris atau berjalan. Gamelan yang merupakan hasil pengembangan gamelan bonang atau bebonangan kini banyak dipakai untuk mengiringi pawai atau kegiatan apapun yang bersifat ramai dan meriah. Dan kini gamelan baleganjur tersebut digunakan untuk mengiringi Fragmen Tari berjudul Manunggal Kaula Gusti.

7. Kabupaten Tabanan

Tari Jayaning Singasana AUM bermakna kejayaan Kota Tabanan sebagai tempat atau linggih menuju Tabanan Era Baru yang Aman Unggul Madani. Kejayaan Pemerintahan Kabupaten Tabanan, sebagai Singasana yang bergerak dinamis, bersinergi, antara pemimpin dengan masyarakatnya. Karakter kepemimpinan yang penuh keagungan, ketegasan, dan demokrasi serta cinta rakyatnya, menjadi aktualisasi bermakna, ditransformasikan melalui gerak tari yang estetik, dinamis, tegas, dalam konseptual keagungan kepemimpinan. Properti cakra (cakra yang berputar) mengejawantahkan sebuah perputaran kehidupan dengan konfigurasi Tri Sakti yakni Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur menjadi Eka Sakti menuju kesejahteraan dan Tabanan Era Baru, yang Aman Unggul Madani (AUM). Tarian ini diiringi oleh gambelan gong suling dengan mengambil bagian pengecet dari Tari Jayaning Singasana AUM.

“Digjaya Singasana Mahardika” Menggambarkan Tabanan yang merupakan bumi nan asri dengan panorama alam yang indah dengan tatanan persawahannya yang elok menyebabkan Tabanan dikenal dengan lumbung padinya. Konsep hulu teben sangat kental kaitannya dengan bumi Tabanan, dimana hulu bumi Tabanan merupakan Gunung Batukaru sebagai cerminan alam penghasil pangan, teben dikenal dengan pantai/daerah pesisir seperti Tanah Lot, Yeh Gangga dan pantai dengan panorama yang indah. Diantara hulu dan teben berdirilah dengan megah Kota Tabanan yang saat ini dikenal dengan Kota Singasana.

Diceritakanlah di daerah Batukau berdirilah sebuah desa bernama Desa Wangaya dipimpin oleh Kebayan, yang diberikan wewenang oleh Raja Arya Damar untuk memerintah di wilayah Utara. Bumi Tabanan dikenal akan tatanan persawahan nan elok dan asri, diceritakanlan pertanian Tabanan diserang oleh wabah dan hama penyakit seperti belalang dan tikus serta hama

lainnya. Raja Arya Damar pun kebingungan dan memohon anugerah kepada Hyang Bhatara yang beristana di Pura Batukau, sehingga beliau mendapatkanlah pawisik agar Nangian Sanghyang yakni Sang Hyang Sampat dan Sang Hyang Dedari.

Secara sekala sampat atau sapu sendiri memiliki fungsi untuk membersihkan, secara niskala Sanghyang Sampat telah dimasuki oleh roh widyadara dan kekuatan sinar suci Ida Sesuhunan, percikan kecil dari Sinar Suci Ida Sang Hyang Widhi yang masuk ke dalam Sanghyang Sampat untuk membersihkan dan memberkahi areal Subak dari segala wabah penyakit begitu pula Sang Hyang Dedari sebagai wujud keindahan dan kecantikan Bhatara Sri digambarkan menari lemah gemulai lambang kesuburan. Singkat cerita pertanian Tabanan pun kembali menggelian padi tumbuh subur, hasil panen melimpah sehingga Sang Raja Arya Damar berinisiatif ngadegan Bhatara Sri dilumbang atas karunia tuhan yang maha esa sehingga sampai saat ini masyarakat Tabanan masih mengenal somoribek sebagai piodalan dilumbang/jineng sebagai rasa syukur atas karunia pangan yang melimpah khususnya padi/beras.

Garapan Digjaya Singasana Mahardika adalah mengenang kejayaan Tabanan yang hingga kini kejayaan bumi Tabanan ini masih terjaga dan terwaris dengan baik, dengan budaya adat sakral dan tradisinya. Pemimpin era baru menjadi panutan dalam menjaga dan menjunjung nilai - nilai sepirit yang terwaris di bumi Tabanan dengan ide konseptual yang sarat makna akan kesuburan bumi Tabanan.

8. Kabupaten Gianyar

Kabupaten Gianyar adalah miniatur dari keberagaman kebudayaan dunia. Berbagai suku dan budaya dunia berlabuh di Gianyar, menjadikannya sebagai sebuah daerah yang sangat pluralisme. Banyak seniman lokal maupun internasional yang mengeksplorasi ragam budaya tradisi Gianyar sebagai sumber ilham untuk melahirkan karya-karya indahnya, dan tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk tinggal, dan menjadi bagian dari Gianyar. Hal ini tentu menjadikan Gianyar sebagai daerah kecil yang mampu menampilkan kekayaan budaya dunia. Akibat dari akulturasi budaya ini, menjadikan masyarakat Gianyar sangat terbuka akan kemungkinan baru dalam berkebudayaan, namun tetap berpegang teguh pada akar budaya yang dimiliki.

Sebagai daerah yang kaya akan kebudayaan, Kabupaten Gianyar yang pada kesempatan ini diwakili oleh Kecamatan Ubud, menampilkan berbagai khasanah kesenian dan prosesi adat khas kabupaten Gianyar, yang tentunya selain mengandung nilai estetika yang tinggi, juga mengandung nilai-nilai filosofi sebagai tuntunan hidup harmonis di bumi.

Barisan pembuka diawali dengan pembawa papan nama Kabupaten Gianyar yang dibawakan oleh seorang gadis dengan paras cantik mengenakan kostum *payas madya*, serta diapit oleh dua gadis yang mengenakan riasan *lelunakan* yang juga tidak kalah mempesona. Selain itu, di sisi

kanan dan kiri juga dihadirkan *Bala Patih* untuk menjaga dan mengamankan jalannya prosesi *Peed Aya* ini.

Barisan selanjutnya ditampilkan pesona *jegeg bagus* Gianyar serta diikuti *truna-truni* Gianyar memakai busana dan tata rias *payas agung* khas kabupaten Gianyar. *Payas Agung* bukanlah sekedar riasan, melainkan adalah simbol keindahan, kesantunan, dan kesucian masyarakat Bali sebagai insan berbudaya. Barisan ini diiringi dengan gamelan *Gong Beri*.

Suasana kesucian pada *peed aya* kali ini juga terasa dengan ditampilkannya barisan *uparengga* yang terdiri atas *umbul-umbul*, *kober*, *bebandrangan*, *payung pagut* dan *tedung agung*. Barisan ini diiringi dengan gamelan *baleganjur*. Sajian keindahan puspa ragam keindahan tradisi budaya Gianyar dilanjutkan dengan barisan pembawa *gebogan* yang diiringi dengan gamelan *angklung*.

Kabupaten Gianyar dengan pengalaman estetikanya yang sudah matang, telah banyak melahirkan karya monumental. Salah satunya adalah kesenian tari *Legong Peliatan*, yang pernah menjadi ikon misi kebudayaan Bali di *Paris Expo* pada tahun 1931. Misi budaya ini, selain mengenalkan seni dan budaya Bali, juga sebagai pintu gerbang masuknya pariwisata ke Bali. Pada kesempatan ini, duta *peed aya* kabupaten Gianyar membawakan tiga jenis tari legong yakni: tari *Legong Jobog*, tari *Legong Lasem*, dan tari *Legong Semarandana* sebagai sajian tari khas kabupaten Gianyar.

Selanjutnya sebagai garapan kreasi baru yang digali dari potensi desa adat, Kabupaten Gianyar menampilkan salah satu tradisinya yaitu tradisi *Siat Sambuk*. *Siat Sambuk* adalah sebuah tradisi unik yang berasal dari Desa *Singakerta*, *Ubud*. Tradisi ini merupakan rangkaian upacara *pangrupukan*, yakni sehari sebelum Hari Raya *Nyepi* yang dilaksanakan saat *sandhi kala* (menjelang malam). Tradisi ini adalah tradisi saling melempar obor dari sabut kelapa yang dibakar dengan melibatkan masyarakat desa. Tradisi *Siat Sambuk* ini memiliki nilai-nilai spiritual dan persatuan antar warga. Selain itu, *Siat Sambuk* juga dipercaya sebagai bentuk simbolis untuk mengusir roh jahat serta menyucikan diri (*mikrokosmos*) dan lingkungan (*makrokosmos*) dari pengaruh negatif. Tradisi ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menyaksikan kearifan lokal Bali yang sarat akan makna luhur.

Sebagai sajian pamungkas, duta *peed aya* kabupaten Gianyar menampilkan garapan kreasi tematik yang bertutur kisah lahirnya Desa *Singakerta*, Kecamatan *Ubud*, dengan judul "*Singa Ambara Kerta*"

Mengisahkan tentang dua penguasa besar kerajaan yang ada di Bali, yaitu Kerajaan *Sukawati* dan Kerajaan *Mengwi*. Pertemuan antara dua tokoh besar dari kerajaan ini, meski diawali dengan konflik, namun dapat diselesaikan secara damai, dengan kesepakatan pembagian wilayah, yang ditandai dengan membentangnya sungai ayung yang membagi dua wilayah yakni wilayah barat

dan timur sungai. Dengan demikian, kedua belah pihak menerima dengan lapang dada, sehingga, tempat terjadinya peristiwa itu kemudian disebut dengan nama Singakerta yang bermakna “Dua sosok Raja yang bijaksana yang melahirkan kesejahteraan, dan kedamaian bagi rakyatnya”.

9. Kota Denpasar

Di tengah derasnya hantaman arus globalisasi, Kota Denpasar hingga saat ini masih teguh dalam menjaga dan merawat tradisi, seni dan budaya. Dengan semangat Vasudewa Kutumbakam dan *menyama braya*, Kota Denpasar senantiasa menghormati keragaman dan menjunjung tinggi persatuan guna terwujudnya masyarakat yang harmonis, maju, sejahtera, dan bahagia.

Pada *peed aya* tahun ini, Kota Denpasar mengusung tema besar “Ngerebong” sebagai cerminan kekuatan spiritual, budaya, dan harmoni yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Denpasar. Prosesi ini menggambarkan harmonisasi jagad raya, dari sekala menuju niskala, dari dunia nyata menuju dunia spiritual, melalui rangkaian pertunjukan budaya yang menyentuh batin, membangkitkan rasa, dan meneguhkan jati diri.

Sajian *peed aya* diawali dengan langkah pembawa papan nama Kota Denpasar yang dibawakan oleh para teruna-teruni pilihan berbusana adat khas Denpasar yang elegan dan sarat makna.

Selanjutnya diikuti oleh barisan perempuan membawakan *gebogan*, yaitu rangkaian persembahan bunga dan buah sebagai simbol penghormatan dan cinta kasih kepada alam semesta. Dilanjutkan oleh penari anak-anak, penuh keceriaan dan kesucian, diiringi Gong Suling yang melantunkan lagu "Putri Cening Ayu" melambangkan harapan akan tumbuhnya generasi yang menjaga warisan budaya.

Barisan selanjutnya duta *peed aya* Kota Denpasar menampilkan Kostum Karnaval dengan berbagai warna dan karakter. Dengan sentuhan kreatifitas dalam mengolah bahan daur hidup terwujudlah kostum yang khas. Kostum ini diolah dari janur dan terinspirasi dari penjor hias di pura pengrebongan.

Kayanya Kota Denpasar dengan ragam budaya yang khas dan senantiasa menjadi ladang inspirasi ditunjukkan lewat garapan Petopengan. Garapan kreasi petopengan ini terinspirasi dari segala jenis topeng yang berkembang di kota Denpasar. Berbagai jenis topeng yang ditampilkan ini memberikan makna keberagaman masyarakat Kota Denpasar. Garapan ini diiringi oleh gamelan tambur yang terdiri dari *bedug*, Gong Beri, dan sangkakala.

Sebagai implementasi tema Jagat Kerthi Loka Hita Samudaya, duta *peed aya* Kota Denpasar menampilkan garapan tematik dengan judul “Ngerebong”. Ngerebong adalah prosesi

ritual yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali di Pura Agung Petilan, prosesi ini bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah penghayatan mendalam terhadap keseimbangan kosmik, hubungan manusia dengan alam, dan kesadaran spiritual kolektif. Ngerebong, yang bermakna “berkumpul” atau “bertemu”, adalah titik pertemuan antara niskala (yang tak kasat mata) dan sekala (yang nyata). Umat Hindu berkumpul untuk memohon penyucian bumi, menyeimbangkan energi positif dan negatif, serta memperkuat rasa persaudaraan dalam satu desa adat. Dalam prosesi ini, terjadi atraksi transenden: para pemedek mengalami kesurupan sakral (*kerauhan*), Barong dan Rangda menari bersama dalam simbolisme harmoni antara dharma dan adharma, bukan untuk meniadakan yang satu, tapi untuk menjaga keseimbangan keduanya.

Garapan ngerebong dibagi menjadi beberapa bagian, dimulai dari Rejang Poleng yaitu tarian suci dalam balutan kain hitam putih, simbol keseimbangan antara dharma dan adharma. Iringan Gong Leluangan Banjar Cerancam Kesiman memberi warna khas magis dan sakral. Dilanjutkan oleh Baris Tanda, garapan penuh semangat kepahlawanan, menggambarkan kekuatan spiritual para pengiring dalam prosesi Ngerebong. Setelah Baris Tanda hadir representasi interaksi masyarakat dalam ritual “Aji Juden”, atau Tajen, sebagai simbol pengorbanan dan keseimbangan energi dalam kehidupan. Prosesi kemudian berlanjut pada momen "*Mebiase*" atau *kerauhan*, di mana pemedek mengalami kesurupan suci, mempersembahkan tubuhnya sebagai medium komunikasi dengan kekuatan niskala. Puncak garapan ini ditandai dengan kehadiran Ogoh-ogoh, simbolisasi pengendalian nafsu dan pembersihan alam bawah sadar manusia. Di balik wujudnya yang menyeramkan, tersimpan spirit pembaharuan dan harapan baru menuju kehidupan harmonis. Garapan ini diiringi oleh Gamelan Balaganjur, menciptakan atmosfer heroik dan spiritual yang menyatukan kekuatan sekala dan niskala dalam satu irama semesta.

Kesatuan *peed aya* yang ditampilkan Kota Denpasar bukan sekadar parade budaya. Ia adalah pesan hidup, bahwa menjaga budaya dan spiritualitas bukanlah beban, melainkan kehormatan. Dalam semangat "*Vasudhaiva Kutumbakam*", kita diajak bersatu menjaga harmoni—antara manusia, alam, dan Tuhan—dalam satu keluarga besar semesta.

Ngerebong. Dilaksanakan setiap enam bulan sekali di Pura Agung Petilan, prosesi ini bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah penghayatan mendalam terhadap keseimbangan kosmik, hubungan manusia dengan alam, dan kesadaran spiritual kolektif. Ngerebong, yang bermakna “berkumpul” atau “bertemu”, adalah titik pertemuan antara niskala (yang tak kasat mata) dan sekala (yang nyata). Umat Hindu berkumpul untuk memohon penyucian bumi, menyeimbangkan energi positif dan negatif, serta memperkuat rasa persaudaraan dalam satu desa adat. Dalam prosesi ini, terjadi atraksi transenden: para pemedek mengalami kesurupan sakral (*kerauhan*), Barong dan Rangda menari bersama dalam simbolisme harmoni antara dharma dan adharma, bukan untuk meniadakan yang satu, tapi untuk menjaga keseimbangan keduanya.

Ngerebong adalah pengejawantahan nyata dari Jagat Kerthi, ajaran luhur Bali yang bermakna “pemuliaan dan penyucian jagat raya”. Melalui upacara ini, masyarakat Kesiman menunjukkan bahwa menjaga semesta tak hanya soal fisik, tetapi juga spiritual — membersihkan batin, menata hubungan dengan sesama, dan menghormati kekuatan alam serta para leluhur. Desa Adat Kesiman menjadi contoh hidup dari bagaimana tradisi tidak membebani, melainkan membimbing. Desa adat bukan benteng masa lalu, tetapi jantung kebudayaan yang berdetak mengikuti irama zaman tanpa kehilangan arah. Dalam harmoni antara adat, agama, dan budaya, desa adat hadir sebagai penjaga keseimbangan, memastikan warisan leluhur terus hidup dalam tubuh masyarakat modern.

Melalui prosesi Ngerebong, kita diingatkan untuk kembali menyadari, bahwa dalam dunia yang terus bergerak cepat menjadi sebuah motivasi peran generasi kota Denpasar dalam menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi dengan spirit “*vasudhaiva kutumbakam*”. Keharmonisan sejati hanya bisa dicapai ketika manusia bisa menjaga antar sesama, menyatu kembali dengan alam dan menjaga spiritualitasnya.

10. Kabupaten Badung

Dalam langkah penuh makna, *Peed Aya* Duta Kabupaten Badung mengalir bak air dari pegunungan Badung Utara hingga samudra Badung Selatan. Alirannya bukan sekadar lintasan geografis, melainkan simbol *wilaheng tunggal*, keberpisahan yang menyatu dalam satu kesadaran semesta. Sebuah metafora yang menggambarkan bagaimana berbagai elemen masyarakat Badung dapat berdampingan dan bersinergi dalam satu harmoni yang utuh.

Layaknya keris sebagai simbol Kabupaten Badung, aliran *Peed Aya* ini mencerminkan kekuatan dan ketajaman nurani sekaligus keseimbangan dan keharmonisan yang terjaga. Keris bukan sekadar senjata, melainkan lambang spiritual dan budaya yang menancapkan akar mendalam dalam jiwa masyarakat Badung.

Keunikan *Peed Aya* ini lahir dari kreativitas para seniman muda Kabupaten Badung. Mereka tidak hanya mengadopsi motif keris sebagai simbol daerah, tetapi juga berani berinovasi dengan memformulasikannya ke dalam desain kostum yang segar dan estetik.

Dengan sentuhan kreatif, mereka menghadirkan harmoni sempurna antara nilai-nilai tradisional dan jiwa muda yang dinamis, membuktikan bahwa budaya Badung bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sumber inspirasi tanpa batas yang terus diperbarui.

Langkah pembuka penuh wibawa diawali oleh sepasang Jegeg Bagus yang membawa papan nama bertuliskan “Kabupaten Badung”. Di balik senyum indah yang teduh, terpancar semangat muda sebagai wajah generasi pewaris budaya Kabupaten Badung. Mereka tak sekadar

memperkenalkan identitas melalui balutan busana khas Bebadungan, namun mewakili martabat dan marwah daerah, menyapa penonton dengan tatapan teduh yang menggugah rasa bangga.

Menyusul di belakang barisan jegeg bagus hadir barisan gebogan, bukan semata persembahan, namun bagai lukisan hidup yang terinspirasi dari pesona *peed* di Pura Taman Ayun, Mengwi, Kabupaten Badung. Para pembawanya tampil anggun mengenakan *kamen mesrogkogan* dan *mecincingan*, dililit selendang *cecawangan brahmara* yang melambai halus seperti dihempas desir angin suci. Rambut ditata dalam gaya *pusung tagel*, dihiasi bunga segar yang merekah alami, mewakili kesederhanaan yang memuliakan.

Keistimewaannya terletak pada kain dengan pola pamor keris bermotif *ron jagung*, simbol keluhuran dan ketajaman nurani, sebuah metafora tentang perempuan Bali yang menghidupi budaya dari akar hati.

Barisan berikutnya menjadi semakin hidup dengan kehadiran umbul-umbul yang menjulang menari di langit, tampil selaras dengan *kober* dan *tedung* yang bergoyang lembut dihias motif *ron jagung* yang unik dan menawan. Para pembawanya mengenakan *busana sesaputan* bermotif *pamor semangka*. Gaya ini mengacu pada *payas madya kuno*, menampilkan siluet *meslibah* yang tegas namun tetap memesona. *Umpal* yang melingkar di dada menjadi simbol kekuatan dan keindahan yang berjalan seirama dalam satu langkah budaya.

Barisan ini diiringi alunan *gong suling* yang merdu menyusup hingga ke ruang-ruang jiwa. Setiap nada adalah seruan halus dari leluhur, membungkus langkah dengan perasaan haru dan bangga.

Kabupaten Badung sangat kaya dengan tarian khas daerah yang senantiasa dijadikan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya-karya baru. Tari Sekar Jepun dan puspa ragam tari baris dihadirkan untuk merepresentasikan pesona tari yang dimiliki oleh Kabupaten Badung.

Jika diibaratkan tarian Sekar Jepun bagaikan buliran embun yang jatuh perlahan di atas kelopak bunga. Setiap gerakannya melukiskan kehalusan rasa dan keanggunan jiwa perempuan Kabupaten Badung. Tarian ini bukan sekadar suguhan estetika, namun telah tumbuh sebagai maskot kebudayaan Badung simbol semerbaknya tradisi yang tetap bermekaran di tengah gempuran zaman.

Dari kelembutan, iring-iringan berganti pada energi yang gagah. Hadir puspa ragam Tari Baris, melahirkan representasi tari baris anyar terinspirasi dari *Baris Ketekok Jago* khas Darmasaba dan Tegal. Para penari tampil bak prajurit, mengenakan busana hitam putih yang mencerminkan filosofi bilah keris lambang dualitas, keteguhan tekad, dan kekuatan perlindungan. Saput bermotif *pamor semangka* dililit di pinggang, berpadu dengan *slibah dada* bermotif *poleng*, menyeimbangkan maskulinitas dan harmoni. Sementara *gelang tukel* di pergelangan tangan menegaskan karakter mereka sebagai penjaga estetika dan kekuatan

budaya. *Sabuk petet* dan *cawangan brahmara putih* yang ditampilkan memberi sentuhan kesucian dan kesetiaan. *Kancut poleng* dan *simping* mempertegas dinamika gerak yang tegas namun tetap anggun.

Keseluruhan barisan ini diiringi oleh gamelan baleganjur, dengan komposisi yang dirancang penuh semangat dan kekuatan berpadu menjadi mantra musikal yang membangkitkan rasa bangga dan persatuan.

Sajian berikutnya, duta *Peed Aya* Kabupaten Badung menampilkan tradisi “*Perang Untek* : Pusaka Agraris Desa Kiadan Kabupaten Badung”. Di jantung hijau Desa Adat Kiadan, saat bulan purnama *Sasih Kapitu* membasuh ladang-ladang dengan cahaya suci, semesta bersenandung lewat ritual sakral *Perang Untek*. Ini bukan hanya seremoni tahunan, melainkan perjumpaan agung antara Purusha dan Pradana, simbol persatuan langit dan bumi, yang terwujud lewat lontaran *tumpeng* dan *untek*. Tradisi ini adalah denyut agraris yang mengalir di nadi masyarakat—nyanyian syukur atas panen, doa yang ditabur dengan kasih, dan persembahan tulus kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang bersemayam dalam benih, tanah, embun, dan keringat petani.

Dalam tawa riang *teruna-daha* yang saling lontar *untek*, tersirat falsafah Jagat Kerthi harmoni antara manusia dan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dan alam (*Palemahan*), serta manusia dengan sesamanya (*Pawongan*).

Perang Untek adalah katarsis jiwa, perjalanan spiritual dari niskala menuju penyucian sekala. Ia bukan sekadar tradisi, namun pendidikan tanpa kelas dan sejarah yang hidup. Tradisi ini mengajarkan bahwa kearifan tidak hanya diwariskan, tetapi juga dirayakan dan dihidupi, menjadikan masa lalu bukan bayang-bayang, melainkan akar yang menegakkan masa depan.

Sebagai sajian pamungkas, duta Kabupaten Badung menampilkan garapan kreasi baru bertema Pariwisata Badung. Garapan ini merupakan representasi tematik dari interpretasi *Jagat Kerthi* di Kabupaten Badung. Dalam sajian ini, ditampilkan perpaduan harmonis antara masyarakat adat, penari, serta musisi yang didominasi oleh warga negara asing (WNA), sebagai simbol bahwa nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Badung telah menembus batas etnik, bangsa, dan budaya.

Keterlibatan Warga Negara Asing dalam barisan ini bukan sekadar bentuk partisipasi, melainkan perwujudan nyata dari filosofi *pawongan* dalam *Jagat Kerthi* yaitu keharmonisan hubungan antar manusia tanpa sekat asal-usul. Mereka belajar, menghayati, dan menari dalam irama budaya Bali, bukan sebagai penonton, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang ikut menjaga nilai dan estetika.

Inilah Kabupaten Badung, bukan hanya sebidang wilayah administratif melainkan ruang kehidupan yang bernapas, bergerak, dan terus menari dalam semesta *kerthi* nan suci. Ia tumbuh subur oleh tradisi, serta menjulang tinggi dalam inovasi. Badung adalah tanah yang menjaga

harmoni antara warisan leluhur dan denyut kemajuan, menjadi wajah baru Bali yang membumi sekaligus menjulang. Ia hadir sebagai pusat budaya, pendidikan, dan ruang kreatif, serta membangun masa depan dengan tetap berpijak pada akar jati dirinya.